

# MENCETAK LULUSAN YANG BERKARAKTER DAN BERKUALITAS

Putu Subawa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

---

## ABSTRACT

*Establishing a characteristic learners is not an easy and quick effort. It requires constant effort and deep reflection to create a barrage of Moral Choice (moral decisions) to be followed up by concrete action, so that it becomes practical and reflective. It takes a certain amount of time to make it all custom and shape one's character or character. The character of the educator can be seen from what is discussed and how he interpreted something that can be seen from what he was talking about. Progressive educators believe in the educational potential for change and make it for knowledge not just to run a money-making job. Each component that determines the quality of education in Indonesia should be equally addressed, ranging from vision-mission to be achieved, educational curriculum, educational facilities and infrastructure, to the keadan learners themselves. These five factors are important components that must be of good concern.*

**Keywords: Character, Qualified Graduates**

---

## I. PENDAHULUAN

Salah satu Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidkan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penggandaan buku dan alat pelajaran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan manajemen sekolah. Dengan demikian, berbagai inditator kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang cukup menggembirakan. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan setiap orang.

Institusi (lembaga) pendidikan formal yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang komplek dan dinamis. Pelaksanaan kegiatan di sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpul pendidik dengan peserta didik, tetapi sekolah berada dalam satu tatanan sistim yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Kegiatan ini sekolah adalah mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan bekualitas tinggi dan memiliki karakter dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Sehingga lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa, maka sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter serta meningkatkan derajat sosial masyarakat bangsa perlu dikelola, diatur,

diata, dan diberdayakan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi, berkualitas serta berkarakter.

Membentuk peserta didik yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Secara teori, pendidikan karakter sangat menjanjikan untuk menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun dalam tataran praktik, seringkali terjadi bias dalam penerapannya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Perubahan Karakter Pendidik

Ketika membicarakan karakter pendidik, maka pendidik adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang memengaruhi karakter manusia, termasuk memengaruhi karakter dari sosok pendidik. Dengan pandangan ini, tentunya dapat dilihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada pendidik antara zaman dulu dan zaman sekarang. Kalau zaman dulu, pendidik menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dulu hanya bisa diberikan oleh pendidik sudah

dapat didapat di luar sosok pendidik. Misalnya, bicara pengetahuan, anak-anak saat ini sudah tidak terlalu mengandalkan pendidik, tetapi *Google* sudah dapat memberikannya.

Dari kasus pendidik versus *Google* itu, bisa dilihat peran yang sangat berbeda antara pendidik zaman dulu dengan zaman sekarang. Kondisi ini mempengaruhi hubungan peserta didik dengan pendidik, juga mempengaruhi citra pendidik. Misalnya, di zaman ketika pengetahuan semata-mata disandarkan pada pendidik, kewenangan dan otoritas pendidik amatlah besar. Ini karena pendidik adalah sumber pengetahuan, sumber segala arahan-arahan yang harus diikuti. Hal ini dikompensasi oleh sikap peserta didik terhadap pendidik tempat ia dianggap sebagai “Dewa” yang memiliki segalanya sehingga harus dipatuhi dan tak bisa dibantah.

Maka, pada tahap ini pendidik dipandang sebagai orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahnya dan didengar ajaran-ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat. Dengan demikian, pada waktu itu hakikat pendidik diidentikkan oleh kata *Gu-ru* dalam bahasa daerah yang dimaknai *digugu lan ditiru*, artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Seorang pendidik dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakat, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya.

Karakter pendidik dapat dilihat dari apa yang dibicarakan dan bagaimana ia memaknai sesuatu yang bisa dilihat dari apa yang ia bicarakan. Pendidik yang tak bisa memahami anak didik itulah yang egois dan sering membuat anak-anak didik teralienasi dalam dunia sekolah sehingga sekolah tak menyenangkan dan banyak yang justru ingin lari. Teringat akan ungkapan dari Paulo Freire tentang kata-kata guru dalam kelas, “Guru yang bersiap diri melakukan presentasi harus berani bertanya apakah kata-katanya berakar dalam wacana yang pernah dialami bersama di dalam

kelas atukah sekadar tampilan akademis atau bahan-bahan yang jatuh dari kesadaran para siswanya”.

## 2.2 Pendidik (Berkarakter) Progresif

Karakter progresif adalah jenis karakter kuat dan baik yang dibutuhkan bagi orang menyukai kemajuan. Karakter ingin maju berarti adalah karakter ingin mengubah keadaan yang dianggapnya kurang baik dan keadaan yang penuh masalah serta keadaan yang menghambat kemajuan.

Karakter progresif berdasarkan analisis kritis terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Maka, muncullah perspektif baru yang berguna untuk menegaskan pentingnya perubahan dan muncul pula alternative-alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu masalah yang harus diarahkan pada situasi yang mendukung pada kemajuan.

Kebalikan dari seorang pendidik yang progresif adalah pendidik yang konservatif. Pendidik model ini adalah pendidik yang pasrah pada keadaan, tidak mau mengubah kondisi yang ada, dan hanya menempatkan situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang diterima tanpa dianggap sebagai produk sosial yang bisa diubah. Menurut Paulo Freire:

“Seorang guru konservatif berusaha mengakomodasikan dan mengadaptasikan siswa dengan dunia yang dihadapkannya. Sedangkan, guru progresif berusaha membuat siswa berbuat kritis, yang berarti menantang siswa untuk memahami bahwa dunia yang dihadirkan sebagaimana adanya adalah dunia yang diciptakan sehingga ia dapat diubah, ditransformasikan dan direka ulang”.

Lebih jauh, pendidik konservatif adalah mereka yang lebih banyak menggunakan metode pengajaran yang disebut Paulo Freire sebagai “Pendidikan Gaya Bank”, yang cirri-cirinya antara lain:

- Guru mengajar, murid belajar

- Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- Guru berpikir, murid dipikirkan
- Gurubicara, murid mendengarkan
- Guru mengatur, murid diatur
- Guru memaksakan pilihannya, murid menurutnya
- Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai tindakan gurunya
- Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
- Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid
- Guru adalah subjek belajar dan murid adalah objek.

Karena itulah, karakter pendidik yang progresif adalah mereka yang bertolak belakang dengan karakter konservatif dengan cirri-ciri di atas. Dalam benak dan batin pendidik progresif hanya ada cara bagaimana mengubah kondisi sosial melalui perubahan kesadaran murid dan menyadari bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mengkritisi realitas yang terbentuk dan kesadaran pendidik yang terbentuk pula oleh realitas itu. Ia adalah pendidik yang menganggap bahwa pengetahuan itu penting, tetapi yang lebih penting adalah menggunakan pengetahuan untuk perubahan. Kebanyakan pendidik hanya berusaha membuat peserta didik memahami dunia. Sedangkan, pendidik progresif beranggapan bahwa yang paling penting adalah mengubahnya.

Pendidik progresif percaya pada potensi pendidikan untuk perubahan dan menjadikannya untuk pengetahuan bukan untuk sekadar menjalankan pekerjaan yang menghasilkan uang. Pendidik progresif memiliki kepercayaan seperti apa yang ditegaskan oleh Karl Marx, “Ilmu tidak boleh menjadi kesenangan untuk diri sendiri. Orang-orang yang memiliki nasib baik untuk terjun

dalam pencarian ilmu pertama-tama harus menempatkan pengetahuannya demi kepentingan kemanusiaan”. Karena mencitakan perubahan, seorang pendidik yang progresif adalah yang harus punya kemampuan untuk mendorong, menggerakkan, dan memberi keyakinan. Maka, pendidik progresif adalah pendidik yang berfungsi sebagai motivator. Fungsinya adalah membuat anak didik yakin bahwa mereka bisa berubah, mereka bergerak dan termotivasi bahwa proses belajar memberi mereka pemahaman dan keterampilan yang bisa membuatnya menghadapi dunia. Jika sekolah dan prosesnya tidak lagi dianggap menjadi menjawab harapan mereka, bahkan terasa sangat menekan dan membosankan, bukan salah anak didik jika mereka tak menyukai sekolah dan mereka ingin lari (sekolah dianggap keterpaksaan)?

Lembaga-lembaga pendidikan harus menjadi pusa-pusat kreativitas, tempat orang mengajar dan belajar dengan rasa senang. Sekarang ini tak ada sekolah yang menciptakan perasaan gembira bagi anak-anak. Kondisi-kondisi materiil, gaji pendidik dan stafnya, pemeliharaan dan perbaikan sekolah pada waktunya, dan tujuan pelangsingan birokrasi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Kondisi materiil bukanlah “ruh” pendidikan, melainkan “badan” pendidikan.

Oleh karenanya, situasi menyenangkan disekolah harus diciptakan. Jika tidak, yang terjadi hanyalah ketegangan yang menciptakan perasaan bahwa belajar itu membosankan dan bikin *stressed* (menekan pikiran). Jika ketegangan tercipta, hal ini akan menyebabkan kerentanan bagi psikologis anak didik.

Keberhasilan seorang pendidik adalah ketika pendidik menyampaikan pengetahuan, wawasan, dan kebenaran ilmiah, wajah anak didiknya berbinar-binar karena apa yang didengar dipahami dan pemahaman itu membuatnya yakin bahwa ilmu yang didapatnya merupakan hal yang baru yang sangat berarti. Penting untuk meyakinkan

bahwa kalau pendidik punya pengetahuan, ia mengubah cara pandang anak didik yang lama sehingga pandangan baru itu memotivasinya untuk menilai diri sendiri dan kehidupan yang dialaminya. Akan lebih baik lagi dan akan lebih mengena jika pengetahuan yang disampaikan membuatnya mengevaluasi pengetahuan lama. Dengan demikian, peserta didik akan sadar bahwa ternyata banyak yang belum dipahami dan pemahaman-pemahaman baru itu ternyata amatlah berguna baginya untuk menghasilkan sikap baru. Tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik akan justru mencari lebih banyak lagi pengetahuan di luar yang diajarkan pendidiknya didalam kelas.

### 2.3 Komponen Penting dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan komprehensif sehingga dapat menghasilkan output atau sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini adalah tujuan bersama bersama. Untuk itu, dalam memandang dan menyelesaikan berbagai macam masalah dan problematika pendidikan yang ada di Indonesia, hendaknya semua komponen pendidikan harus menyikapinya secara menyeluruh, tidak bisa hanya salah satu atau sebagian saja. Setiap komponen yang ikut menentukan kualitas pendidikan di Indonesia harus sama-sama dibenahi, mulai dari visi-misi yang ingin dicapai, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, sampai kepada keadaan peserta didik itu sendiri. Lima faktor tersebut merupakan komponen penting yang mesti dapat perhatian yang baik.

Menentukan satu visi yang pasti, tugas pemerintah selanjutnya adalah memastikan agar visi ini tersampaikan dan diketahui dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Jika semua pihak telah mengetahui serta memahami visi atau tujuan yang hendak dicapai,

diharapkan proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah nantinya bukan hanya sebuah formalitas atau sebuah kegiatan rutin yang tanpa arah, namun diharapkan semua pihak mampu untuk bekerja sama dan saling berintegrasi untuk sama-sama mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan penetapan visi yang bisa dilakukuan atau direncanakan oleh tingkat pusat saja, dalam penetapan atau pembentukan sebuah kurikulum, pemerintah haruslah mau mendengarkan suara-suara dari seluruh daerah yang ada di Indonesia dan juga memperhatikan kebutuhan masyarakat, karena tiap-tiap daerah mempunyai karakteristik masing-masing. Karenanya kedepan, pemerintah bisa mengundang perwakilan para guru dari seluruh daerah di Indonesia dengan membawa aspirasinya masing-masing, sehingga bisa dibentuk sebuah kurikulum yang sesuai kebutuhan di bawah, fleksibel, dan bisa diterapkan di masing-masing daerah.

Selain gedung, keberadaan sarana penunjang proses belajar mengajar lainnya juga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Seperti kelengkapan buku di perpustakaan agar para peserta didik mudah untuk mendapatkan bahan bacaan, kelengkapan alat-alat dan standardisasi laboratorium ilmiah, dan juga kelengkapan laboratorium teknologi informasi dan bahasa, yang seharusnya pada era sekarang ini sudah harus dilengkapi oleh jaringan internet agar para peserta didik dapat mendapatkan informasi seluas-luasnya demi menambah wawasan mereka. Peserta didik juga berperan penting ibarat para penumpang yang wajib diantarkan sampai kepada tujuan. Walau terkadang para penumpang ini sering membuat gangguan dan kegaduhan yang dapat menghambat kelancaran perjalanan. Hal ini yang perlu mendapat perhatian penting dari semua pihak

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1(1 dan 4), yaitu "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan"(Husaini Usman:2006:7). Menurut Sunario seperti dikutip Usman (2006:7) potensi otak manusia yang digunakan untuk berpikir baru 4% .Jadi masih 96% dari otak manusia yang belum digunakan untuk berpikir. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome (*hasil*). Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang membuat peserta didik merasa berada pada lingkungan yang mereka inginkan. Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006 : 410). Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan menurut Hari Sudradjad (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi

kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

## 2.4 Mutu Layanan

Definisi mutu layanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampainya untuk mengimbangi harapan pelanggan. Kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan (Tjiptono dan Diana, 2003). Mutu pelayanan diketahui dengan cara membandingkan harapan /kepentingan pelanggan atas layanan yang ideal dengan layanan yang benar-benar mereka terima. Menurut Feigenbaum (1996) mutu merupakan kekuatan penting yang dapat membuahkan keberhasilan baik di dalam organisasi dan pertumbuhan lembaga, hal ini juga bisa diterapkan di dalam penyelenggaraan pelayanan mutu pendidikan. Selanjutnya jika mutu dikaitkan dalam penyelenggaraan pendidikan maka dapat berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa penjaminan mutu adalah wajib baik internal maupun eksternal.

Apabila jasa pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan maka mutu pelayanan yang dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika pelayanan jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan maka mutu pelayanan dipersepsikan sebagai mutu yang ideal. Sebaliknya jika pelayanan yang diterima lebih rendah daripada yang

diharapkan, maka mutu pelayanan dipersepsikan buruk. Dengan demikian baik tidaknya kualitas jasa tergantung pada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan/kepentingan pelanggannya secara konsisten. Kajian mengenai karakteristik jasa pada lembaga pendidikan tinggi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok jasa murni (pure service), di mana pemberian jasa yang dilakukan didukung alat kerja atau sarana pendukung semata, seperti ruangan kelas, kursi, meja, dan buku-buku;
2. Jasa yang diberikan membutuhkan kehadiran pengguna jasa (mahasiswa), jadi di sini pelanggan yang mendatangi lembaga pendidikan tersebut untuk mendapatkan jasa yang diinginkan (meskipun dalam perkembangannya ada yang menawarkan program jarak, universitas terbuka, dan kuliah jarak jauh);
3. Penerimaan jasa adalah orang, jadi merupakan pemberian jasa yang berbasis orang. Sehingga berdasarkan hubungan dengan pengguna jasa (pelanggan / mahasiswa) adalah high contact system yaitu hubungan pemberi jasa dengan pelanggan tinggi. Pelanggan dan penyedia jasa terus berinteraksi selama proses pemberian jasa berlangsung. Untuk menerima jasa, pelanggan harus menjadi bagian dari sistem jasa tersebut;
4. Hubungan dengan pelanggan adalah berdasarkan member relationship, di mana pelanggan telah menjadi anggota lembaga pendidikan tersebut, sistem pemberian jasanya secara terus menerus dan teratur sesuai kurikulum yang telah ditetapkan.

## III. PENUTUP

Membentuk produk hasil dari proses pendidikan (*outcome*) agar memiliki karakter dan berkualitas hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor

1. Merubah karakter pendidik yakni dapat dilihat dari apa yang dibicarakan dan bagaimana ia memaknai sesuatu yang bisa dilihat dari apa yang ia bicarakan. Pendidik yang tak bisa memahami anak didik itulah yang egois dan sering membuat anak-anak didik teralienasi dalam dunia sekolah sehingga sekolah tak menyenangkan dan banyak yang justru ingin lari.
  2. Pendidik semestinya memiliki karakter progresif yaitu jenis karakter kuat dan baik yang dibutuhkan bagi orang menyukai kemajuan. Karakter ingin maju berarti adalah karakter ingin mengubah keadaan yang dianggapnya kurang baik dan keadaan yang penuh masalah serta keadaan yang menghambat kemajuan.
  3. Setiap komponen yang ikut menentukan kualitas pendidikan di Indonesia harus sama-sama dibenahi, mulai dari visi-misi yang ingin dicapai, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, sampai kepada keadan peserta didik itu sendiri. Lima faktor tersebut merupakan komponen penting yang mesti dapat perhatian yang baik.
  4. Meningkatkan Mutu pelayanan. Mutu layanan diketahui dengan cara membandingkan harapan / kepentingan pelanggan atas layanan yang ideal dengan layanan yang benar-benar mereka terima.
- Bambang Tri Cahyono, 1999, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Penerbit IPWI.
- D. Sartika, Ike. 2002. Quality Service In Education. Edisi Khusus Untuk Kalangan Mahasiswa, Bandung: Kantor Yayasan Potensia.
- Degeng, I N. S. 2001. Kumpulan Bahan Pembelajaran; Menuju Pribadi Unggul Melalui Perbaikan Proses Pembelajaran, LP3, UM, Malang.
- Depdiknas. 2004. Manajemen Mutu Berbasais Sekolah . Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Fattah,N. 2004. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun,1995. Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidian, Sarana Panca Karya, Bandung
- Arief, F. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 1996. (tidak diterbitkan), Pengaruh Hasil Tes Akademik terhadap Kepribadian Mahasiswa. Laporan Penelitian.